

Nagari Sumpur Kudus Dalam Fotografi Dokumenter

Ronal Adelpho

Prodi Fotografi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Ronadelpho99@email.com

Abstrak

Dalam proses penciptaan tugas akhir ini, pengkarya memvisualisasikan Nagari Sumpur Kudus ke dalam karya fotografi dokumenter. Karya ini disusun secara deskriptif menggunakan pendekatan *EDFAT* yang dikembangkan oleh J. Streisel, yang mencakup lima elemen: *Entire* (keseluruhan), *Detail*, *Frame* (pembingkai), *Angle* (sudut pandang), dan *Time* (waktu). Setiap foto yang ditampilkan disertai dengan uraian penjelasan yang menjabarkan makna dan konteks visual yang ditangkap dalam karya. Pengkarya membagi karya fotografi ke dalam lima kategori utama, yaitu: *landscape*, *lokalitas*, *kuliner*, *sejarah*, dan *budaya*. Seluruh karya merupakan hasil dari proses pemotretan dengan pendekatan fotografi dokumenter dan disusun dalam bentuk *photo essay*, yang bertujuan menyampaikan narasi visual kepada audiens. Melalui pendekatan ini, pengkarya berupaya mengangkat dan memperkenalkan berbagai sisi penting dari kehidupan masyarakat, alam, serta warisan sejarah dan budaya Nagari Sumpur Kudus, yang hingga kini masih belum banyak diketahui publik. Salah satu nilai penting yang diangkat adalah peran Nagari Sumpur Kudus sebagai salah satu wilayah pertama yang menerima ajaran Islam di Ranah Minang serta sebagai lokasi penting dalam sejarah perjuangan PDRI. Karya ini diharapkan mampu menjadi media informasi dan refleksi visual atas kekayaan sejarah dan budaya Minangkabau yang terdapat di Nagari Sumpur Kudus.

Kata Kunci: Nagari Sumpur Kudus, Fotografi Dokumenter, *Photo Essay*

PENDAHULUAN

Nagari Sumpur Kudus merupakan salah satu dari 11 nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini mencakup sembilan jorong, yaitu Jorong Pintu Rayo, Jorong Sipuah, Jorong Taragak Tengah, Jorong Tombang, Jorong Ujuang Luhak, Jorong Payo Sahadat, Jorong Koto, Jorong Batang Somi, dan Jorong Kampuang Rajo, dengan total luas wilayah mencapai 8.800 hektare. Destinasi wisata yang ada di wilayah ini antara lain Makam Rajo Ibadat dan Tugu PDRI. Wilayah bagian barat dan timur nagari didominasi oleh daerah perbukitan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai ladang atau tegalan. (Sumber: langam.id)

Memasuki nagari sumpur kudus terdapat *bukit lontiak* yang memiliki destinasi pemandangan alam bukit barisan yang indah, bentangan luas sawah dan udara yang sejuk, sebelum memasuki Nagari sumpur kudus pendatang baru dari luar sumpur kudus diperkenankan melakukan tradisi *tanam rantiang* di kawasan puncak *bukit lontiak* sebelum masuk ke Nagari Sumpur Kudus, menurut tradisi jika di langar

akan membahayakan si pelangar, dikutip dari <https://langam.id> dan <https://batamnews.co.id/berita-98779-tradisi-tanam-rantiang>

Dalam lintasan sejarah Minangkabau, pada era tahun 1980, wilayah Sumpur Kudus masih termasuk dalam Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Nagari Sumpur Kudus yang terletak di tengah kawasan hutan ini menyimpan jejak sejarah yang dinamis. Banyak orang mengibaratkan nagari ini sebagai sebuah Negeri yang penuh misteri dan diliputi oleh kekuatan magis. Masyarakat Sumpur Kudus dikenal sebagai komunitas yang terbuka terhadap berbagai pengaruh luar yang datang ke wilayah mereka.

Di Nagari ini juga terdapat situs makam yang dipercaya sebagai Makam Raja Ibadat. Sosok Raja Ibadat merupakan bagian dari Rajo Tigo Selo, suatu sistem pemerintahan adat yang berada di bawah naungan Kerajaan Pagaruyung. Dalam *tambo adat*, sistem ini dikenal sebagai *Limbago Rajo*. Raja Ibadat sendiri berkedudukan di Nagari Sumpur Kudus dan memiliki tanggung jawab dalam hal keagamaan, Cagar budaya antara lain makam syekh Ibrahim Sumpur Kudus yang berada di jorong pintu rayo, nagari Sumpur Kudus, terletak di perbukitan dengan ketinggian sekitar tiga meter terdapat tanah lapang, memiliki pondasi dari batu alam, makam stekh Ibrahim dikelola oleh BPCB sumbar dan masyarakat sumpur kudus. *syarak*. (Sibarani, 2004: 59)

Terdapat wisata alam nagari sumpur kudus antara lain wisata *lubuak pandakian*, memiliki air terjun yang cukup tinggi dan air yang jernih serta terdapat tiga lubuak yang air nya jernih, akses menuju wisata *lubuak bonai*, menggunakan jalan regi beton. Air terjun murai nantinggi, nagari sisawah jarak dari ibukota kabupaten sekitar 40KM, terdapat jembatan gantung jembatan memiliki lebar 1,5 meter, hanya di peruntukan untuk motor, dinagari sisawah terdapat *wisata river, tubing, caving, clambing, camping* dan kuliner khas yang berbeda dengan daerah lain. (safitri, 2011).

Kuliner khas dari sumpur kudus di antaranya, '*randang bilalang, samba daun kayu, gulai rumbuik, cimbabau*. Proses membuat makanan rendang di olah namun tidak menggunakan bahan utama seperti daging sapi, melainkan belalang, belalang yang dicari pada pagi hari dan malam hari di angap tradisi bagi masyarakat Sumpur Kudus. <https://kompsdsiana> . Wisata budaya Sumpur Kudus, *talempong unghah tari piriang, tari pijak galeh, randai jo canang*. *Talempong unghahan* terbuat dari unghahan (mirip

dengan gemelan di Jawa), ditaruh di atas wadah terbuat dari kayu, lagu dari *talempong unggahan* memiliki lagu khas antara lain lagu dari alam seperti, *ramo-ramo tabang tinggi*, *pararakan kunto* dan lain-lain akan tetapi pengkarya memotret silek lanyah dan silek pedang panjang (Rahman 2022).

Alasan pengkarya mengangkat Nagari Sumpur Kudus dalam Fotografi Dokumenter karena sampai saat sekarang melakukan ritual tradisi leluhur antara lain tradisi tanam rantiang bagi pendatang yang masuk Nagari Sumpur Kudus, sebagai tradisi yang masih melekat sampai sekarang, apabila tidak melakukan tradisi *tanam rantiang* di gerbang desa Sumpur Kudus maka pendatang di pecayai meneripa bala petaka, seperti ban bocor dan kendala lainnya. Serta beberapa pandangan pengkarya di antara nya, lokalitas, sejarah, budaya, kuliner yang berbeda dan bentangan alam yang dimana pada lima kategori tersebut memiliki keunikan yang berbeda dengan daerah lain. Di jalan maupun di serta tradisi lisan yang di percayai masyarakat bahwa nagari sungai langsung dan sungai kehijauan merupakan simbol kerajaan tua Melayu, sebelum Raja Minangkabau memancang Nagari Sumpur Kudus, tokoh-tokoh di antaranya *datuak hariyo*, *puyu bariang*, *saselo*, *ujuh rahnan*, dan *Marwan sani*, *Marwan salasi*. Serta pengkarya memiliki isu dari Nagari Sumpur Kudus di antaranya, sejarah, bentangan alam, budaya, kuliner dan suasana perdesaan yang sejuk dan indah, akan tetapi karena kurangnya publikasi masih banyak masyarakat luar belum mengetahui tentang Nagari Sumpur Kudus, Maka dari itu melalui fotografi dokumenter tentang Sumpur Kudus masyarakat luas bisa mengetahui tentang perkampungan Nagari Sumpur Kudus yang berada di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. (Gafoer, 2011). Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek Nagari Sumpur Kudus.

METODE

Metode penciptaan adalah serangkaian langkah atau cara yang disusun sebagai panduan dalam proses berkarya. Metode ini mencakup rancangan kerja untuk menciptakan karya seni fotografi dokumenter, yang dalam penerapannya menggunakan beberapa pendekatan/metode guna mendukung proses penciptaan karya tersebut.

1. Eksplorasi

Tahap pencarian ide dan pengumpulan referensi yang berhubungan dengan Nagari sumpur kudus yang berada di Sumatera Barat, kemudian dijadikan dasar penciptaan karya. Proses pencarian sumber-sumber yang didapat pengkarya diperoleh dari berbagai media seperti bukubuku yang berkaitan serta data yang diperoleh dari narasumber, dan juga referensi yang berasal dari media cetak maupun media komunikasi seperti internet yang membahas tentang Nagari sumpur kudus.

2. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti. Berbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Pada tahap observasi pengkarya melakukan pengamatan langsung ke nagari sumpur kudus pada tanggal 22 Mei 2025 untuk mencari tahu tentang bagaimana kondisi perkampungan

b) Studi Literatur

Pada tahap studi literatur pengkarya mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis di buku, dan menggunakan referensi dari media online tentang Fotografi Dokumenter.

c) Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Wawancara biasanya melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara atau narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan berpedoman pada panduan wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan secara sistematis.

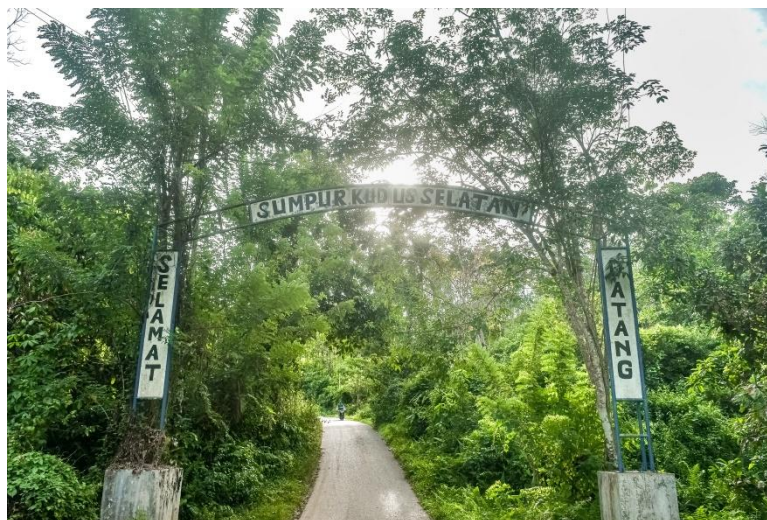
3. Perancangan

Pada tahap ini penulis sudah merancang bentuk foto yang akan dihasilkan seperti apa, dalam pengambilan foto ini pengkarya membagi karya menjadi 3 tema sebagai berikut:

- a. Geografis Nagari Sumpur Kudus.
- b. Pengambilan foto potrait
- c. Pengambilan foto perkampungan beserta bangunan-bangunan tua yang berada di nagari Sumpur Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selamat Datang Sumpur Kudus



Karya 1

Deskripsi Karya

Foto pertama dalam tugas akhir bertajuk "*Nagari Sumpur Kudus dalam Fotografi Dokumenter*" diberi judul "Selamat Datang." Karya ini menampilkan gerbang utama yang menjadi pintu masuk Nagari Sumpur Kudus Selatan. Dalam foto terlihat gapura bertuliskan "Selamat Datang Nagari Sumpur Kudus Selatan" serta jalan desa yang dikelilingi oleh pepohonan rindang di sekitarnya.

Pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera Nikon D5600, yang memungkinkan pengkarya menangkap suasana gerbang desa dengan sudut pandang yang cukup lebar. Pengaturan teknis kamera saat pemotretan adalah: focal length 4 mm, aperture f/5.6, ISO 100

2. Sawah Sumpu



Karya 2

Deskripsi Karya

Foto kedua dalam tugas akhir "*Nagari Sumpur Kudus dalam Fotografi Dokumenter*" berjudul "*sawah sumpu.*" Judul ini merujuk pada bentangan sawah yang tersusun dari dataran tinggi ke dataran rendah dengan pematang sawah yang berundak-undak menyerupai tangga.

Pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera Nikon D5600, yang dapat menangkap suasana lanskap sawah secara menyeluruh. Spesifikasi teknis saat pemotretan adalah focal length 4 mm, aperture f/5.6, ISO 100, dan shutter speed 1/400 detik

3. Rantiang Tatanam



Karya 3

Deskripsi Karya

Dalam tugas akhir “*Nagari Sumpur Kudus dalam Fotografi Dokumenter*” berjudul “Rantiang Tatanam.” Foto ini memperlihatkan sejumlah ranting yang tertanam di tanah Bukit Lontiak, tepatnya di area gerbang masuk Nagari Sumpur Kudus. Ranting-ranting tersebut ditanam oleh para pendatang sebagai bagian dari tradisi lokal sebelum memasuki wilayah nagari. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera Nikon D5600, yang mampu menangkap suasana sekitar gerbang desa secara menyeluruh. Spesifikasi teknis kamera yang digunakan dalam pemotretan adalah focal length 4 mm, aperture f/1.8, ISO 100, dan shutter speed 1/500 detik.

4. Makam Rajo Ibadat



Karya 4

Deskripsi Karya

Foto kedelapan dalam tugas akhir “*Nagari Sumpur Kudus dalam Fotografi Dokumenter*” berjudul “Makam Rajo Ibadat.” Foto ini menampilkan makam Rajo Ibadat, salah satu tokoh penting dalam struktur kepemimpinan Rajo Tigo Selo pada masa Kerajaan Pagaruyung. Rajo Ibadat berkedudukan di wilayah Sumpu, yang diyakini sebagai salah satu tempat paling awal masuknya agama Islam ke Ranah Minang.. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera Nikon D5600, yang memberikan hasil visual komprehensif terhadap keseluruhan struktur makam. Pengaturan teknis kamera yang digunakan yaitu: focal length 4 mm, aperture f/5.6, ISO 100, dan shutter speed 1/100 detik.

5. “*Randang Bilalang*”



Karya 5

Deskripsi Karya

Karya foto berjudul “Rendang Belalang.” Foto ini menampilkan potret detail dari olahan rendang belalang, kuliner khas Sumpur Kudus yang memadukan belalang, daun singkong, dan adonan rendang. Dalam komposisi ini, terlihat tekstur serta perpaduan bahan yang khas. Proses memasak rendang belalang memerlukan waktu sekitar dua jam, hingga menghasilkan sajian yang lebih kering dengan warna kehitaman. Pengambilan foto dilakukan menggunakan kamera Nikon D5600, yang mampu menangkap objek secara rinci dan tajam. Pengaturan teknis kamera meliputi: focal length 4 mm, aperture f/2.2, ISO 100, dan shutter speed 1/100 detik. Karya ini tidak hanya mendokumentasikan makanan tradisional, tetapi juga merekam kearifan lokal masyarakat dalam mempertahankan resep warisan leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pencapaian utama dari proses penciptaan karya tugas akhir ini adalah menghasilkan karya fotografi dokumenter dengan objek utama Nagari Sumpur Kudus. Melalui proses pengamatan dan eksplorasi selama penciptaan, pengkarya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mengenal serta melestarikan kawasan perkampungan tua Sumpur Kudus agar nilai sejarah dan budayanya tidak hilang ditelan waktu.

Hasil karya fotografi dokumenter ini juga berfungsi sebagai pengingat akan eksistensi Nagari Sumpur Kudus sebagai salah satu perkampungan tua di Kabupaten Sijunjung. Wilayah ini memiliki kekayaan sejarah yang signifikan, termasuk sebagai daerah pertama yang memeluk agama Islam di Ranah Minang dan sebagai lokasi pelaksanaan sidang PDRI di Silantai, Sumpur Kudus. Oleh karena itu, pelestarian dan pengenalan kembali nilai-nilai historis Nagari Sumpur Kudus sangatlah penting agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargainya. Selain aspek dokumentatif, proses penciptaan karya ini juga menuntut persiapan yang matang, seperti riset lapangan, pengumpulan data, serta penggunaan peralatan fotografi yang sesuai dan memadai guna menunjang kualitas karya yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur nya saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat rahmat dan juga karunia-Nya Maha kuasa-Nya yang telah memberi kemudahan kepada saya yang akhirnya skripsi karya yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan juga salam saya hadiahkan untuk kehadiran Rasulullah SAW. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan saya sayangi. Skripsi karya ini adalah sebuah hadiah besar yang aku persembahkan kepada kedua Orang tuaku, sebagai bentuk terima kasih yang tiada henti-hentinya aku persembahkan, walau ini tidak sebanding dengan usaha, materi dan doa di setiap sujud kedua Orang tua ku, terima kasih untuk bentuk mendorong berupa doa dari kedua Orang tua ku, agar aku bias menjadi seorang Sarjana, maaf jikalau ada kata-kata serta tindakan yang menyakitkan hati kedua Orang tua ku, dari lubuk hati yang paling dalam dengan penuh kesadaran aku tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Mirza, Audy. (2006) foto Jurnalistik: *Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, Jakarta: Bumi Askara
- Gafoer, D. (2011). *Saksi Perjuangan PRRI Sumpur Kudus, Sijunjung*. Padang Ekspres.
- Gatot P. Soemartono, R.M. 1991. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Irwandi, Pamungkas. Wahyu 2017. Foto Dokumenter *Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Jurnal Rekam Vol.13.no 1. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Jhon Hedgeccoe, 1996 *The Photo Essay*. New York: New Introductory Photography Course.
- Prasetyo, Andry. 2019. Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: “Petani Kopi Karanganyar Lawu” Dengan Metode EDFAT. Laporan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pribadi, Agung; Eddy Mulyadi: Indyo Pratomo (2007). “Mekanisme erupsi ignimbrite kaldera, Sijunjung, Sumatera Barat” *indonesia Journal on Geoscience*. Badan Geologi Kementrian Energi dan sumber daya mineral Republik Indonesia.
- Rismandona, Z. Z. (2014) *Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Minang Kabau Tahun 1942-1965*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPM) Padang.
- Safitri, E (2021). *Sejarah dan Perkembangan Tradisi Malatakan Kayu Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung*. Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang.
- Soeratmojo, 2001. *Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokementer?* Majalah Foto Media, Jakarta: PT. Prima Inforsarana Media.
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photogagos: Terang- Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Taqur, Firman 2011. *Modul Ilmu Pengantar Jurnalistik: Program Studi STSIP Windya Putri Mandiri Sukabumi*.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. 2018. Literasi Visual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.